

**KAJIAN EKOLOGI SASTRA DALAM KUMPULAN CERPEN *TENTANG DESIR*  
KARYA GLADHYS ELLIONA****Dian Hartati<sup>1</sup>, Kurniasih<sup>2</sup>, Ahmad Abdul Karim<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang: [dian.hartati@fkip.unsika.ac.id](mailto:dian.hartati@fkip.unsika.ac.id)**WA: 0895-1246-4486****Artikel Info**

Received : 26 Januari 2023  
Reviwe : 5 Maret 2023  
Accepted : 10 April 2023  
Published : 14 April 2023

**Abstrak**

Berkembangnya karya sastra yang mengungkap pelbagai isu lingkungan memperlihatkan bahwa pengarang mempunyai kesadaran terhadap kelestarian alam. Penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan karya sastra dengan alam dalam kumpulan cerpen *Tentang Desir* karya Gladhys Elliona. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif analitis. Subjek penelitian yaitu cerpen "Tentang Desir", "Yunus dan Sang Paus", dan "Percakapan Gagak dan Rusa" dalam kumpulan cerpen *Tentang Desir* karya Gladhys Elliona. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca cerpen yang memiliki unsur-unsur alam dan mencatat diksi, frasa, dan klausa yang berkaitan dengan alam. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga hubungan karya sastra dengan alam yakni: (1) hubungan karya sastra dengan upaya pelestarian alam, digambarkan oleh perilaku tokoh berupa menanam dan merawat berbagai jenis tanaman obat, melindungi hewan paus dan rusa sebagai wujud cinta lingkungan; (2) hubungan karya sastra dengan upaya pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan manusia, direpresentasikan oleh perilaku tokoh melalui pemanfaatan berbagai jenis tanaman obat untuk pengobatan herbal dan pemanfaatan hewan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari; dan (3) hubungan karya sastra dengan tradisi dan kepercayaan leluhur.

**Kata Kunci:** alam, budaya, cerpen, ekologi sastra**A. PENDAHULUAN**

Indonesia kaya dengan Sumber Daya Alam atau SDA. Tumbuhan termasuk SDA yang sangat berlimpah di Indonesia. Banyak ragam tumbuhan tersebar keberadaannya dan dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal. Beberapa wilayah Indonesia masih memanfaatkan tanaman obat untuk pengobatan herbal. Dewantari, dkk., (2018) menyebutkan beberapa wilayah di Jawa

Tengah masih memanfaatkan tanaman obat sebagai pengobatan herbal, di antaranya: (1) Kabupaten Wonogiri memanfaatkan daun kelor sebagai obat gatal dan daun jati cina sebagai obat sembelit, (2) Kabupaten Klaten memanfaatkan air kelapa muda atau degan sebagai obat netralisasi racun dalam tubuh, (3) Kabupaten Boyolali memanfaatkan kayu manis sebagai pengobatan herbal untuk mengontrol gula darah, menurunkan

kolesterol, dan mencegah penggumpalan darah, (4) Kabupaten Sukoharjo memanfaatkan beberapa tanaman obat seperti daun katuk dimanfaatkan untuk memperlancar ASI keluar, daun beluntas untuk mencegah bau badan, dan buah mengkudu dimanfaatkan untuk menurunkan tekanan darah, (5) Kabupaten Karanganyar memanfaatkan bunga rosella untuk mencegah kanker dan menurunkan tekanan darah, memanfaatkan kulit kayu secang dan cengkeh untuk menghangatkan tubuh, dan memanfaatkan cengkir sebagai antioksidan, dan (6) Kabupaten Surakarta memanfaatkan rimpang temu mangga dan temu ireng untuk mencegah liver, hipertensi, hepatitis, dan menambah nafsu makan, alang-alang dan kayu secang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencegah masuk angin.

Beralih ke wilayah Jawa Barat khususnya di Kabupaten Karawang, tanaman-tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat di antaranya yaitu: (1) sirih, air rebusan daun sirih efektif dipakai untuk mandi agar mencegah bau badan dan menjaga kesegaran tubuh, (2) johar, tanaman satu ini bermanfaat untuk menghilangkan rasa gatal di tubuh karena mengandung flavonoid tinggi yang berperan sebagai antibakteri dan antialergi. Cara penggunaannya yaitu dengan mandi air rebusan daun johar, (3) karuk, tanaman satu ini daunnya sekilas mirip dengan sirih. Daun karuk dalam pengobatan tradisional berkhasiat obat batuk (Nisyapuri, dkk., 2018; Pratiwi, 2019; Heri, 2020).

Tidak hanya tanaman, hewan juga sering dimanfaatkan oleh kepentingan manusia. Daging hewan dapat memberikan protein yang dibutuhkan manusia. Suaskara (2015) menyebutkan hewan-hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional beserta khasiatnya yaitu (1) belalang daun, dapat digunakan untuk mengobati sesak napas akibat batuk, (2) belut, berkhasiat sebagai penambah darah, (3) gurita, daging gurita berkhasiat untuk menurunkan kolesterol dan tekanan darah, (4) jangkrik, dimanfaatkan untuk menambah stamina, (5) kadal, daging

atau minyak dari hewan kadal berkhasiat untuk mengobati semua jenis penyakit kulit, (6) kelelawar, kelinci, tupai, daging ketiga hewan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit asma, dan (7) undur-undur, berkhasiat untuk mengobati penyakit diabetes melitus.

Manusia tidak boleh mengeksploitasi kekayaan alam secara berlebihan. Kesadaran menjaga dan melestarikan kekayaan alam harus bersumber dari dalam diri manusia. Salah satu cara menyadarkan manusia dapat melalui bahan bacaan. Di Indonesia banyak pengarang mengimplisitkan kesadaran menjaga alam dalam karya sastra. Budiningsih (2008); Effendi dan Hetilaniar (2019); Sakinah, dkk., (2022); Wardhani (2017), mengungkapkan sastra bukan hanya dijadikan sebagai sumber nilai moral dan pengetahuan. Akan tetapi, dapat digunakan untuk mempertajam kesadaran sosial dan religiusitas pembaca (Macatangay, 2022; Majid, 2019; Pontoh, Z., & Farid, 2015). Kesadaran sosial dapat dikaitkan dengan kesadaran dalam menjaga lingkungan alam. Penanaman rasa cinta terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra. Di sekolah pembelajaran sastra disalurkan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jamilah (2020); Marlina (2017); Umairoh, dkk., (2021) menjelaskan tujuan pengajaran sastra di sekolah ialah agar para siswa memiliki kepekaan yang baik terhadap karya sastra. Kepekaan siswa terhadap karya sastra dapat berpengaruh pada daya pikir kritisnya terhadap lingkungan sekitar.

Cerpen merupakan bagian dari genre sastra yang menggambarkan lingkungan. Lingkungan dan sastra tidak dapat dilepaskan karena karya sastra selalu mengaitkan lingkungan untuk menghidupkan suatu cerita serta mendramatisir suatu cerita (Claudia, dkk., 2021; Igayanti, dkk., 2019; Nur, dkk., 2022; Susilo, 2017; Syarif, 2022). Karya sastra merupakan hasil representasi dari fenomena kehidupan manusia memiliki kaitan dengan alam semesta (Arbain, 2020). Alam hadir dalam karya sastra sebagai simbol

kehidupan semesta. Tidak hanya manusia yang hidup, tetapi juga ada makhluk hidup lain. Penggambaran alam tertuang dalam kumpulan cerpen *Tentang Desir* yang ditandai dengan adanya diksi-diksi berhubungan dengan alam, seperti: pohon, angin, laut, pantai, tanaman, bunga, air, hewan, matahari, dan langit.

Studi yang mempelajari hubungan karya sastra dengan alam yaitu ekologi sastra. Menurut Endaswara (2016a: 17-18) ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Sastra merupakan cerminan dari realitas kehidupan manusia dan lingkungan. Ekologi sastra mengungkapkan hubungan timbal balik antara alam dan manusia. Teori muncul dalam penelitian sastra sebagai bentuk kesadaran pelestarian alam. Menjaga kelestarian alam merupakan kewajiban manusia. Sifat manusia, yang pada dasarnya tidak pernah merasa cukup, seringkali lupa menjaga alam karena sifat tamak. Andalas (2018); Purwanti (2017); Sukmawan & Nurmansyah (2012), menyebutkan beragam masalah yang terjadi di lingkungan bukan hanya disebabkan oleh bencana alam saja, akan tetapi akibat ulah dari sifat keserakahan manusia. Selain itu, menurut Farida (dalam Sundari, dkk., 2021); Rizal & Walida (2020); Keraf (2010), kerusakan alam disebabkan karena ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan. Menurut Endaswara (2016b: hlm. 3) ekologi manusia itu melahirkan ekologi budaya. Ekologi budaya mencerminkan karakteristik masyarakat di wilayah tertentu.

Berikut cerpen-cerpen yang menghubungkan alam dengan karya sastra pada koran *Republika* yang digunakan dalam penelitian Latuconsina (2018) yaitu cerpen "Tunggal Kayu" karya Riki Eka Putra (2013), "Selemba Daun" karya A Muttaqin (2013), "Pohon Emas" karya Yudhi Herwibowo (2014), "Langkah yang Gemetar" karya Ani Wulansari (2015), dan "yang Terpenjara Waktu" karya Zhizi Siregar (2018). Sementara pada koran *Kompas* tahun 2014

cerpen-cerpen yang memiliki keterkaitan dengan alam digunakan dalam penelitian Widiyanti (2017) yaitu "Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon" Karya Faisal Oddang, "Harimau Belang" Karya Guntur Alam, "Menunda-nuda Mati" Karya Gde Aryantha Soethama, "Beras Genggam Karya Gus TF Sakai, dan "Bulu Bariyaban" Karya Zaidinoor.

Ada pun kumpulan cerpen *Tentang Desir* karya Gladhys Elliona (2019) mengaitkan pelbagai isu lingkungan dengan karya sastra. Seperti pengarang banyak menghadirkan kekayaan alam dalam teks-teks cerpennya. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Tentang Desir* untuk mengungkap gambaran alam dalam teks cerpen.

Berdasarkan penelusuran di *Google Cendikia* dalam kurun sepuluh tahun terakhir, penelitian terdahulu tentang kajian ekologi sastra pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Misalnya, oleh Igayanti, dkk., (2019) dengan judul "Interaksi Manusia dengan Alam: Tinjauan Ekokritik Sastra pada Kumpulan Cerpen Lingkungan Monyet-Monyet Tsunami Karya Sulung Prasetyo dan Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA". Hasil penelitian menggambarkan hubungan manusia dengan alam digambarkan berupa simbiosis mutualisme, komensalisme, atau parasitisme dan hasil penelitian dapat diimplementasikan pada KD 3.8 dan 4.8 dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Susilo (2017) berjudul "Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan sastra lingkungan atau alam membutuhkan ekokritik untuk menghidupkan cerita dan implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan cerita melalui unsur-unsur dalam cerita.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yakni sama-sama mengkaji teks sastra

menggunakan pendekatan ekologi sastra. Namun, dalam penelitian ini peneliti fokus mengungkap hubungan alam dan budaya dalam kumpulan cerpen *Tentang Desir* karya Gladhys Elliona. Penelitian ini menawarkan kebaruan baik dalam lingkup subjek penelitian maupun objek/fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya akademisi dalam menyumbangkan gagasan terkait penelitian ekologi sastra sehingga dengan adanya penelitian ini penelitian-penelitian terkait kajian ekologi sastra menjadi lebih komprehensif.

## B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif analitis. Menurut Ratna (2013: 53) metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Subjek penelitian yaitu cerpen-cerpen yang memiliki keterkaitan dengan alam dari kumpulan cerpen *Tentang Desir* karya Gladhys Elliona terbitan tahun 2019 diterbitkan Gramedia. Cerpen-cerpen yang dimaksud ialah “Tentang Desir”, “Yunus dan Sang Paus”, dan “Percakapan Gagak dan Rusa”.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Membaca cerpen yang memiliki unsur-unsur alam dan mencatat diksi, frasa, dan klausa yang berkaitan dengan alam. Analisis data dilakukan dengan: (1) mengidentifikasi cerpen-cerpen yang memiliki tema lingkungan, (2) cerpen-cerpen tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan satu persatu menggunakan perspektif ekologi sastra (Endraswara, 2016a), dan (3) melakukan penarikan kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat dua aspek ekologi dalam kajian sastra pada kumpulan cerpen berjudul *Tentang Desir* karya Gladhys Elliona. *Pertama*, aspek alam adanya

hubungan karya sastra dengan upaya pelestarian alam. Perilaku tokoh yang menanam dan merawat pelbagai jenis tanaman obat, melindungi hewan paus dan rusa merupakan wujud cinta lingkungan. Dan hubungan karya sastra dengan upaya pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan manusia. Perilaku tokoh yang memanfaatkan pelbagai jenis tanaman obat untuk pengobatan herbal dan pemanfaatan hewan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari merupakan gambaran manusia dalam memanfaatkan alam. *Kedua*, aspek budaya adanya hubungan karya sastra dengan kepercayaan warga setempat.

Aspek alam lebih menekankan pada hubungan karya sastra dengan upaya pelestarian alam dan hubungan karya sastra dengan upaya pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan manusia. Berdasarkan hasil analisis, aspek alam diperkuat dengan adanya diksi yang merepresentasikan alam, seperti: pantai, hutan, pohon, kayu manis, jeruk, serai, langit, matahari, dan laut. Semua diksi tersebut merupakan simbol alam yang digambarkan pengarang dalam cerita.

Pada aspek budaya mengaitkan dengan tradisi dan kepercayaan warga. Harapan dan keyakinan yang ada di hati para warga melahirkan kepercayaan lokal. Kepercayaan lokal terus berkembang hingga menjadi budaya. Danandjaja (2007); Hasanuddin, dkk., (2021); Jauhari (2018); Putri & Elvina (2018), menerangkan bahwa folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan masyarakat menghadirkan mitos di tengah-tengah kehidupan. Mitos termasuk folklor lisan dipercaya bukan sekedar cerita prosa rakyat saja tapi juga dipercaya sebagai kisah pembawa berbagai pesan dan sarat makna. Selain mitos, adat dan tradisi juga termasuk folklor. Adat dan tradisi merupakan warisan dari para leluhur yang diturunkan turun-temurun. Adat dan tradisi menggambarkan kehidupan pada masa

tertentu di suatu daerah. Berikut penjelasan secara lebih rinci.

### 1. Hubungan Karya Sastra dengan Upaya Pelestarian Alam

#### a. Cerpen “Tentang Desir”

Cerpen berjudul “Tentang Desir” menceritakan pengobatan herbal yang dilakukan tokoh Desir. Pengobatan herbal membutuhkan bahan-bahan alami sehingga untuk mendapatkannya perlu menanam terlebih dahulu kemudian dipanen dan barulah dijadikan obat herbal. Proses menanam tanaman obat tersebut merupakan salah satu upaya pelestarian alam. Berikut bukti kutipan.

*Kami, yang waktu itu tengah mendata jenis tanaman obat di ruang persediaan tak jauh dari ruang tamu, berhenti bekerja dan mengamati kejadian itu. Bahkan Sonny mencatatnya untuk dokumentasi (Elliona, 2019: hlm. 32).*

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa seorang ahli pengobatan herbal sangat membutuhkan tanaman obat. Tokoh Desir harus menanam tanaman obat untuk persediaan tanpa bantuan siapa pun. Kegiatan penanaman yang dilakukan merupakan wujud dari kepedulian terhadap lingkungan sebagai upaya pelestarian alam.

#### b. Cerpen “Yunus dan Sang Paus”

Cerpen “Yunus dan Sang Paus” mengangkat tema perburuan besar terhadap ikan paus. Perburuan dilakukan setahun sekali pada musim kemarau tanggal sepuluh bulan ke sembilan akibat bencana kelaparan yang melanda desa di salah satu pulau. Berikut kutipan teks cerpen.

*Yunus terbangun saat fajar belum lagi berpendar. Ia mendengar seru-seruan bak perang yang diteriakkan para nelayan. Bias sinar matahari belum tampak di garis laut. Langit masih legam, tetapi ayahnya yang memimpin para nelayan sudah berlari menuju kapal-*

*kapal. Yunus tahu kali ini ayahnya akan memimpin perburuan laut besar yang dijalankan setahun sekali (Elliona, 2019: hlm. 7).*

Perburuan paus yang dilakukan para nelayan merupakan perbuatan terlarang karena paus termasuk hewan yang dilindungi akibat jumlah ikan paus di alam liar menurun. Ramadhanny (dalam *DetikInet*: 2020) menerangkan hanya tinggal sekitar 10-20 ribu paus yang tersisa sehingga termasuk kategori hewan langka dan terancam punah. Berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya maka ikan paus tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan untuk menjaga habitat dan pelestarian hewan di laut.

Melalui cerpen ini dipetik pelajaran bahwa paus harus dilindungi dan tidak boleh diburu sebagai upaya pelestarian alam. Sebab hewan laut berbadan besar itu termasuk hewan yang dilindungi. Dalam cerpen ini tokoh Yunus secara tidak langsung berupaya melakukan pelestarian alam dengan cara berjanji akan melindungi hewan licin berbadan besar tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

*... saat itulah Yunus bersumpah kepada semesta bahwa ia akan selalu melindungi Ma. Tak boleh ada yang menyakiti dan melukai Ma. Ma harus menjadi paus yang selamanya bebas mengembara ... (Elliona, 2019: hlm. 11).*

Dari kutipan di atas dapat diketahui masih terdapat manusia yang peduli pada alam. Dalam hal ini peduli terhadap hewan mamalia. Tokoh Yunus menganggap ikan paus seperti keluarga. Layak keluarga tokoh Yunus sangat menyayangi paus dan tidak rela ada manusia lain yang melukai paus itu.

#### c. Cerpen “Percakapan Gagak dan Rusa”

Cerpen menceritakan perburuan rusa oleh tiga orang pemuda. Tak ada kepentingan mendesak yang dapat dijadikan alasan perburuan tersebut. Mereka hanya penasaran dengan mitos yang beredar. Cerpen mengajarkan pembaca agar tidak membunuh rusa untuk melindungi habitat hewan sebagai upaya pelestarian alam. Perhatikan kutipan teks berikut.

*Kami, tiga pemuda nekat, hendak berburu rusa untuk jamuan, ...* (Elliona, 2019: 67).

*... Keith menepuk pundakku. ia mengatakan bahwa kami akan berpencah. "Kalau kau melihat rusa, tembak saja, jangan jadi pengecut," katanya sebelum kamu berpisah* (Elliona, 2019: hlm. 68).

Dari kutipan teks, dapat diketahui tidak ada lagi rasa saling menyayangi antara tokoh (manusia) dengan hewan. Perilaku kejam terhadap hewan dilandasi hasrat kepuasan manusia. Hal ini dapat merusak keseimbangan alam sehingga melalui cerpen ini pengarang ingin mengajak para pembaca agar memiliki kesadaran tinggi terhadap pelestarian hewan.

## 2. Hubungan Karya Sastra dengan Upaya Pemanfaatan Alam sebagai Sumber Kehidupan Manusia

### a. Cerpen "Tentang Desir"

Kehidupan tokoh utama dan warga dalam cerpen sangat bergantung pada alam. Mulai dari minuman yang beraroma serai, ruangan beraroma kayu manis, dan pengobatan herbal merupakan upaya pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan manusia. Berikut bukti kutipan teks dalam cerpen.

*... di ruang tamu itu, membaui campuran wewangian alami yang digantungkan di setiap sudut. Tercium olehku aroma kayu manis dan jeruk sitrun ...* (Elliona, 2019: hlm. 28-29).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa manusia begitu dekat dengan alam. Alam memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manusia yang berakal haruslah bijak memanfaatkan alam dalam kesehariannya sebagai upaya menjaga pelestarian alam.

### b. Cerpen "Yunus dan Sang Paus"

Cerpen mengisahkan para nelayan memburu paus yang dilakukan akibat bencana kelaparan. Penduduk di pulau tempat tinggal Yunus mengalami krisis makanan sehingga untuk memenuhi kebutuhan primer maka para nelayan memanfaatkan hewan laut sebagai kebutuhan pangan. Perhatikan kutipan teks berikut ini.

*"Yunus! Jangan bertindak gila. Jika kita tidak masak paus itu, kau mau jadi korban kelaparan seperti dua kakakmu?"* (Elliona, 2019: hlm. 14).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui keadaan yang menghimpit memaksa manusia membunuh hewan. Daging hewan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Perlu kesadaran yang tinggi agar tidak melakukan tindakan eksploitasi alam secara berlebihan untuk melindungi habitat hewan.

### c. Cerpen "Percakapan Gagak dan Rusa"

Cerpen menggambarkan sebagian warga memasak dan memakan daging rusa hasil buruan. Perilaku warga merupakan upaya pemanfaatan alam untuk sumber kehidupan yaitu kebutuhan pangan. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Suatu kali, aku mengunjungi rumah Paman. Waktu itu, Paman menyuguhkan daging rusa goreng. Rasa dagingnya seperti hati ayam, agak amis dan berlemak. Aku sangat menikmatinya. Menurutku rasanya*

*lebih lezat dari daging sapi ...* (Elliona, 2019: hlm. 68).

Kutipan tersebut menunjukkan daging rusa memiliki banyak khasiat dan manfaat bagi tubuh. Orang lain kerap mengonsumsi daging rusa untuk menambah sistem kekebalan tubuh. Sudrajat (dalam detikNews: 2017) menerangkan daging rusa kaya dengan nutrisi. Salah satunya mengandung vitamin B3 untuk sistem imunitas tubuh dan mampu menangkal terjadinya infeksi dari bakteri dan virus..

### 3. Hubungan Karya Sastra dengan Kepercayaan Warga Setempat

#### a. Cerpen “Tentang Desir”

Hubungan karya sastra dengan kepercayaan warga pada cerpen “Tentang Desir” terdapat pada kepercayaan warga di dusun Tirtoanyar. Dusun Tirtoanyar yang pengarang ciptakan melalui imaji dalam realita secara geografis berada di Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar terkenal dengan potensi tanaman herbal (Badan POM, 2020). Hal ini sangat relevan dengan isi cerita pada cerpen. Dalam cerpen digambarkan dusun Tirtoanyar memiliki kekayaan alam yang melimpah. Para warga percaya kemampuan tokoh Desir dapat menyembuhkan penyakit warga setempat dengan memanfaatkan obat herbal. Berikut bukti kutipan teks.

*Bagi warga Dusun Tirtoanyar, Desir telah membawa perubahan baik, terutama dalam hal kesehatan. Puskesmas terdekat dari dusun ini berjarak satu sampai dua jam dengan berjalan kaki. Sangat tidak memungkinkan untuk penanganan darurat. Oleh karena itu, keberadaan Desir sangat membantu masyarakat* (Elliona, 2019: hlm. 31).

Kutipan menunjukkan bahwa manusia yang berakal mampu memanfaatkan alam terutama tanaman herbal. Warga setempat

sangat mempercayai tokoh Desir dalam hal pengobatan herbal. Kemampuan tokoh Desir memberikan dampak baik bagi warga setempat dalam hal kesehatan. Selain itu, pengobatan herbal di dusun tersebut telah menjadi budaya bagi warga setempat.

#### b. Cerpen “Yunus dan Sang Paus”

Cerpen ini menghubungkan karya sastra dengan tradisi dan kepercayaan nenek moyang. Cerpen "Yunus dan Sang Paus" menceritakan tentang perburuan ikan paus yang dilakukan setiap tahun hasil dari warisan leluhur. Cerpen ini memiliki relevansi dengan kehidupan realita di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur. Putra (dalam *iNews.id*: 2022) menjelaskan bahwa kegiatan perburuan ikan paus di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur merupakan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur suku Lamalera.

Masyarakat suku Lamalera memaknai tradisi berburu ikan paus sebagai jawaban dari dewa atas musibah kelaparan yang melanda desa akibat musim kemarau. Dewa telah menganugrahkan kekayaan laut untuk kehidupan manusia. Kegiatan perburuan ikan paus dalam cerpen digambarkan pada kutipan berikut.

*Para nelayan -- atau mereka lebih pantas disebut pemburu -- mengitari tanjung dan teluk untuk melihat tanda-tanda adanya kawanan paus* (Elliona, 2019: 10).

Kegiatan perburuan yang dilakukan oleh masyarakat di pulau tempat tinggal Yunus dipimpin oleh seorang yang cekatan dan ahli dalam menembak. Dalam cerpen menyebutkan bahwa paus merupakan para pelindung yang diutus oleh dewa-dewa di musim kemarau. Perhatikan kutipan teks berikut ini.

*... Neneknya pernah bercerita kepadanya bahwa paus-paus yang datang ke kampung mereka sebenarnya adalah para pelindung yang diutus dewa-dewa di musim kemarau ...* (Elliona, 2019: hlm. 10).

Kepercayaan ini dapat digunakan oleh para nelayan guna melindungi paus sebagai upaya pelestarian. Namun, dalam cerita hanya tokoh Yunus yang mempercayai kepercayaan tersebut. Di sisi lain para nelayan mempercayai bahwa dengan merapalkan doa-doa dan menyalakan dupa, sebelum perburuan dilakukan, dapat mendatangkan keberuntungan berupa hasil buruan yang melimpah.

*Alhasil, perburuan paus terus berlanjut hingga hari ini. Sesaat setelah fajar menyingsing, para nelayan segera bersiap. Mereka merapal doa-doa dan menyalakan dupa--tradisi yang pernah dijalankan nenek Yunus dulu (Elliona, 2019: hlm. 10).*

Kutipan teks menunjukkan kepercayaan yang diwariskan nenek moyang masih kuat dipertahankan. Para nelayan melakukan tradisi sebagai wujud penghormatan kepada para dewa untuk mendapatkan keberuntungan.

### c. Cerpen “Percakapan Gagak dan Rusa”

Hubungan karya sastra dengan kepercayaan warga setempat terdapat pada mitos atau kepercayaan yang beredar. Mitos larangan berburu rusa sangat populer di kalangan masyarakat. Mitos tersebut dipercaya oleh sebagian masyarakat terutama para tetua adat.

Larangan berburu rusa bukan hanya sekadar mitos belaka. Warga percaya bahwa jika seseorang menghilangkan nyawa orang lain termasuk nyawa hewan maka balasan yang diterima adalah kematian. Masyarakat mempercayai hukum alam bahwa nyawa dibalas nyawa. Perhatikan kutipan teks berikut ini.

*... sebagai penduduk asli, kami tahu ada mitos yang sangat dipercaya*

*masyarakat: siapa pun yang membunuh rusa di hutan ini pasti mati (Elliona, 2019: hlm. 67).*

Dari kutipan dapat diketahui bahwa mitos larangan berburu rusa sangat melegenda dalam kehidupan masyarakat. Manusia yang melakukan perburuan hewan di hutan akan mendapatkan karma berupa kematian. Jika seseorang berbuat buruk maka berbalik pada diri sendiri. Hukum alam di luar kendali manusia. Jika alam sudah murka tidak ada siapa pun yang dapat menghentikan. Oleh karena itu, manusia sudah seharusnya menjaga alam dengan penuh kasih sayang dan rasa tanggung jawab serta tidak boleh berbuat kerusakan alam (Pontoh, Z., & Farid, 2015).

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Tentang Desir* karya Gladhys Elliona menyuguhkan pelbagai macam nilai kehidupan dan pengajaran untuk pembaca. Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam teks cerpen dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Ada pun nilai-nilai kehidupan yang tecermin dalam kumpulan cerpen *Tentang Desir* karya Gladhys Elliona, meliputi hubungan karya sastra dengan upaya pelestarian alam, hubungan karya sastra dengan upaya pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan manusia, dan hubungan karya sastra dengan kepercayaan warga setempat. Nilai-nilai tersebut mengajarkan pembaca untuk mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, kumpulan cerpen ini mampu menjadi upaya preventif ditengah lemahnya kesadaran masyarakat dalam mencintai lingkungan.

### D.SIMPULAN

Karya sastra dengan alam tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dengan karya sastra dan pengajaran yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Sastra memberikan pengajaran kepada pembaca tanpa menggurui melalui pesan dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita. Pengajaran sastra di

sekolah perlu diperhatikan dalam pemilihan karya sastra yang baik dan memberikan banyak manfaat untuk siswa. Kumpulan cerpen *Tentang Desir* karya Gladhys Elliona layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra di sekolah khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerpen. Sebab, dalam kumpulan cerpen Gladhys terdapat banyak nilai kehidupan tentang upaya pelestarian alam. Sudah seharusnya kita manusia menjaga keutuhan dan kelestarian alam sebagai wujud peduli terhadap lingkungan. Alam yang berlimpah merupakan sebuah anugerah dari Tuhan kepada makhluk-Nya yang mesti dimanfaatkan dengan bijak.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek alam dan budaya. Hal ini memungkinkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pada aspek lain seperti analisis unsur intrinsik atau penggunaan gaya bahasa pada cerpen sehingga penelitian dapat lebih berkembang. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan referensi bagi pendidik dalam memilih karya sastra sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerpen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2018). Literasi Ekologi: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra dalam Pengelolaan Ekologi Manusia. *Prosiding SENASBASA*, 99–109.
- Anwar, U. M. (2021). Estetika Bunyi Repetisi dalam Kumpulan Puisi Jatuh itu Dekat Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 11–21.
- Arbain, A. (2020). Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel Kubah di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Puitika*, 16(1), 103–121.
- Budiningsih, A. (2008). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Claudia, V. S., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2021). Penguatan Peduli Lingkungan Melalui Media Cerita Rakyat Di Kecamatan Ngawi Sebagai Pembelajaran Teks Fiksi. *Jurnal Estetika, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 12–23.  
<https://doi.org/10.36379/estetika.v3i1>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dewantari; Lintang; Nurmiyati. (2018). Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Tradisional Di Daerah Eks-Karesidenan Surakarta. *BIOEDUKASI*, 11(2), 118–123.
- Effendi, D. H. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62–76.
- Elliona, G. (2019). *Tentang Desir*. Gramedia.
- Endraswara, S. (2016a). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. CAPS.
- Endraswara, S. (2016b). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. CAPS.
- Hasanuddin, W., Emidar, & Zulfadhli. (2021). Morphology of the Legend of Folklore on Unruly Daughter in West Sumatra's Minangkabau. *Proceedings of the Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*, 539(Icla 2020), 95–99.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210325.018>
- Heri, A. (2020). *Studi Literaturefek Farmakologi Ekstrak Daunjohar (Cassia siamea Lamk)*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Igayanti, Savina Ambarini; Ekawati, Mursia; Shalima, I. (2019). Interaksi Manusia dengan Alam: Tinjauan Ekokritik Sastra pada Kumpulan Cerpen Lingkungan Monyet-Monyet Tsunami Karya Sulung Prasetyo dan Implementasi

- Pembelajaran Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–88.
- Jamilah, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif ‘POST’ dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi untuk Siswa Kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.28>
- Jauhari, H. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Yrama Widya.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Latuconsina, A. (2018). Manusia dan Hutan dalam Kumpulan Cerpen Koran Republika: Sebuah Kajian Ekokritik. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, 61–70.
- Macatangay, J. C. (2022). An Analysis of Archetypes in Batangas Religious Legends. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 28(4), 152–168. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17576/3L-2022-2804-11>
- Majid, M. (2019). *Kajian Nilai Religius Dalam Kumpulan Cerpen Panggilan Rasul Karya Hamsad Rangkuti (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Singaperbangsa Karawang.
- Marlina, N. (2017). Cerita Rakyat Indragiri Sebagai Bahan Pengajaran Sastra Di Sekolah Dasar Dalam Upaya Pembentukan Karakter Anak. *Suar Betang*, 12(2), 137–149. <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i2.25>
- Nisyapuri FF, Iskandar J, P. R. (2018). Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 122–132.
- Nur, S. F., Kanzunnudin, M., & Nugraheni, L. (2022). Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 225–235. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.193>
- Peraturan, D. (2017). *Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*.
- POM, B. (2020). *Kabupaten Karanganyar sebagai Kawasan Potensi Bahan Baku Obat Tradisional*.
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(01), 100–110.
- Pratiwi, F. (2019). 12 Cara Menghilangkan Bau Badan Secara Alami, Harus Coba! *DetikHealth*.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Putra, P. A. (2022). Tradisi Penangkapan Ikan Paus di Pulau Lembata NTT, Warisan Nenek Moyang Suku Lamalera. *INews.Id*.
- Putri, D., & Elvina. (2018). the Role of Foklore Riau in Development of Children’S Language Behavior Intk Pembina Negeri Rokan Hulu. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 262–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i2.2701>
- Ramadhanny, F. (2020). 10 Fakta Paus Biru, Hewan Terbesar di Bumi. *DetikInet*.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Rizal, M. S., & Walida, V. (2020). Apokaliptik Sastra Dalam Tradisi Kebo-Keboan Desa Alas Malang, Banyuwangi. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 146–155. <https://doi.org/10.15294/SUTASOMA.V8I2.43010>
- Sakinah, N., Kamiri, K., & Anggraini, N. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Balada Gimpul Karya Langit

- Kresna Hariadi. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–152. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1441>
- Suaskara, I. B. M. (2015). *Inventarisasi Jenis-Jenis Hewan yang Digunakan sebagai Bahan Obat Traditional di Kabupaten Badung*.
- Sudrajat. (2017). Nutrisi dan Manfaat Daging Rusa. *DetikNews*.
- Sukmawan, S., & Nurmansyah, M. A. (2012). Etika Lingkungan Dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger. *Literasi*, 2(1), 88–95.
- Sundari, Dwi; Wardarita, Ratu; Wardiah, D. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6002–6008.
- Susilo, R. (2017). Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia. *NOSI*, 5(5), 1–10.
- Syarif, N. A. (2022). Kearifan Lingkungan Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 10–28. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.412>
- Wardhani, A. (2017). Nilai Budaya Etnis Bugis Dalam Cerita Rakyat “Si Jago Rencana” Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 2(3), 1–16.
- Widianti, W. A. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Diksatrasia*, 1(2), 1–9.